

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gigi molar tiga disebut juga sebagai gigi bungsu atau gigi terakhir yang letaknya bagian paling posterior di setiap kuadran mulut manusia, umumnya gigi molar tiga berjumlah empat dan tidak memiliki peran spesifik untuk proses pengunyahan seperti gigi insisivus, premolar, dan molar pertama dan molar kedua (Zhe, 2017). Molar tiga atau biasa disebut gigi bungsu adalah salah satu dari tiga gigi molar dalam gigi. Molar tiga pada manusia adalah gigi tetap yang erupsi terakhir kali dimulut. Gigi ini mengalami erupsi pada usia 17-25 tahun (Annariswati, 2015).

Gigi impaksi merupakan gigi yang proses pertumbuhannya mengalami kegagalan sebagian maupun total di lengkung gigi (Fahira, 2022). Pada dasarnya, terjadinya impaksi disebabkan kelainan pertumbuhan dan perkembangan gigi, ketebalan jaringan lunak, infeksi kronis, serta kekurangan ruang (Suntana, 2020). Gigi impaksi dapat terjadi karena dua faktor yaitu faktor umum dikaitkan dengan gangguan sistematik, kekurangan ruang untuk erupsi, gigi *supernummary*, titik perkembangan akar, adanya kista dan atau tumor odontogenik, ankilosis dan adanya celah alveolar dan faktor ideopatik sehingga dapat menyebabkan kegagalan erupsi (Siotou, 2022).

Sudah banyak di temukan berbagai penelitian mengenai gigi impaksi, menurut penelitian dari di Indonesia pada tahun 1987 dari 357 pasien yang berkunjung ke Rumah sakit Hasan Sadikin Bandung di dapatkan bahwa yang mengalami impaksi gigi molar tiga rahang bawah sebanyak 168 orang (47%), dan sisanya erupsi normal (Fitri, 2018). Penelitian lain menurut Ahlqwist dan Grondahl melaporkan adanya prevalensi impaksi sebesar 8,3% dengan jumlah impaksi mencapai 166 gigi pada 1,418 orang. Penelitian lain juga di temukan sebanyak 264 (36,21%) dibandingkan pada perempuan dengan gigi impaksi sebanyak 465 (63,78%) hal ini menunjukkan bahwa pada kasus perempuan impaksi lebih banyak di temukan di banding kasus impaksi pada laki-laki (Arisetiadi, 2017)..

Terbukti bahwa melalui penelitian sebelumnya bahwa molar tiga yang terkena dampak impaksi terjadi karena adanya sifat yang bervariasi dalam hal frekuensi, pola pertumbuhan, dan distribusi di antara populasi dunia yang berbeda. penampilan wajah, bagian tubuh manusia yang paling bervariasi dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, budaya dan etnis (kanneppady, 2013).

Pengukuran profil wajah pada tinggi wajah yaitu diukur dari jarak vertikal *Nasion-Gnathion* dan untuk lebar wajah diukur dari jarak antara *bizygomatic* kanan dan kiri dapat pengukuran ini diukur dengan menggunakan jangka sorong (*sliding calipers*). Profil wajah dapat diklasifikasikan menjadi profil wajah lebar (*euryprosopic*), profil wajah

normal (*mesoprosopic*), profil wajah Panjang (*leptoprosopic*), profil wajah ekstra lebar (*hypereuryprosopic*), dan wajah ekstra panjang (*hyperleptoprosopic*) (Hasan, 2021). Menurut penelitian ada hubungan profil wajah dan impaksi dimana dikatakan apabila panjang bidang oklusal horizontal yang lebih besar sehingga menghasilkan lebih banyak ruang untuk erupsi molar tiga sedangkan seseorang yang memiliki profil wajah panjang akan lebih sedikit ruang yang tersedia dalam proses erupsi molar tiga karena dikaitkan lengkung rahang yang sempit (Sapkota, 2018).

Profil wajah *leptoprosopic* dan *hyperleptoprosopic* bersama-sama memiliki persentase impaksi yang lebih tinggi (60,3%) meskipun tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik dapat ditetapkan. Namun, ada hubungan yang signifikan secara statistik antara profil wajah dan impaksi di antara laki-laki saja, dengan 66% dari laki-laki *leptoprosopic* memiliki impaksi molar tiga. (Hasan, 2021). Penelitian lain juga ditemukan ada hubungan yang signifikan secara statistik yaitu impaksi molar tiga mandibula juga sering terjadi pada *leptoprosopic (dolicofacial)* (64,28%) dibandingkan *euryprosopic (brakifacial)* (53,33%) dan *mesoprosop (mesofacial)* (53,96%) mereka menyimpulkan bahwa pola pertumbuhan wajah pendek memungkinkan terjadinya resorpsi lebih banyak pada batas anterior ramus dan lebih banyak ruang pada lengkung rahang sehingga insiden impaksi molar tiga lebih rendah dibandingkan pola pertumbuhan wajah panjang. Mereka juga menemukan bahwa karena arah pertumbuhan kondilus yang vertikal dan panjang mandibula yang pendek, gigi-geligi

tersebut erupsi ke arah belakang. Hal ini menyebabkan kurangnya ruang pada lengkung gigi molar tiga mandibula dan menyebabkan impaksi (Gul, 2022).

Penelitian lain juga di temukan adanya hubungan yang signifikan kelas impaksi menurut Pell & Gregory dengan profil wajah yaitu kasus kelas I memiliki wajah *euryprosop* (45,2%) kelas II wajah *leptoprosop* (34,1%) dan kelas III wajah *mesoprosop* (58,3%). Berdasarkan kelas impaksi winter profil wajah *leptoprosop* paling banyak terjadi pada impaksi mesioangular (64,3%), vertical (23,8%), horizontal (9,6%), dan terakhir distoangular (2,4%). Profil wajah *mesoprosop* paling banyak mengalami impaksi mesioangular (61%), vertical (14%) horizontal (4%) dan distoangular (2%). Ptofil wajah *euryprosop* paling banyak mengalami impaksi mesioangular, horizontal, vertical, dan distoangular (Zarzora, 2022).

Sesungguhnya apabila kita memahami Al-Qur'an dan Hadist, maka hal-hal yang dapat menyebabkan timbulnya suatu penyakit seperti diatas khususnya dibidang Kesehatan akan mudah diatasi selain terapi medik yang diberikan, seperti pada Q.S Yunus ayat 57(10:57) yang artinya : Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Secara umum mahasiswa kedokteran gigi merupakan mahasiswa yang lebih mengerti kondisi gigi molar tiga erupsi normal atau abnormal sehingga dapat memudahkan penelitian berlangsung. Berdasarkan uraian diatas

mengenai profil wajah juga bisa mempengaruhi terjadinya impaksi oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti hubungan profil wajah dan impaksi molar tiga mandibula pada Mahasiswa Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, untuk mengetahui apakah seseorang dengan profil wajah ada hubungannya dengan terjadinya impaksi khususnya molar tiga mandibula.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui: Bagaimana hubungan profil wajah dan impaksi molar tiga mandibula berdasarkan jenis kelamin pada Mahasiswa Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum : Mengetahui hubungan profil wajah dan impaksi molar tiga mandibula berdasarkan jenis kelamin pada Mahasiswa Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Tujuan Khusus : Mengetahui hubungan profil wajah dan Kelas impaksi molar tiga mandibula berdasarkan klasifikasi Pell & Gregory pada Mahasiswa Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Memberikan informasi bahwa profil wajah ada hubungannya dengan terjadinya impaksi, sehingga profil wajah dapat digunakan sebagai salah

satu penyebab terjadinya impaksi. Menambah pengetahuan terkait foto teknik panoramik.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pemahaman bagi peneliti tentang bagaimana identifikasi gigi impaksi dan normal melalui radiograf panoramik untuk melihat hubungan profil wajah dan impaksi molar tiga mandibula pada Mahasiswa Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Mengetahui cara melakukan pengukuran profil wajah dengan menggunakan *sliding caliper*.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai hubungan profil wajah dan impaksi molar tiga mandibula pada mahasiswa kedokteran gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta belum pernah dilakukan, namun terdapat beberapa penelitian yang serupa dengan penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian (Hasan, 2021) dengan judul "Third molar impaction in different facial types and mandibular length: A cross-sectional" penelitian ini bertujuan untuk mempelajari jenis wajah dan panjang mandibula yang mempengaruhi impaksi gigi molar tiga mandibula dan mencoba memprediksi pada usia dini kemungkinan impaksi atau erupsi tiga meandibula. Persamaan dari penelitian sebelumnya mengamati hubungan profil wajah dan impaksi molar tiga mandibula, dan melakukan pengukuran profil wajah secara langsung dengan menggunakan titik *Nasion-Gnasion* & jarak *Bizygomatic* kanan kiri serta

Rancangan studi yang sama dengan cross-sectional. Perbedaan yang terdapat pada penelitian yang akan dilakukan terdapat pada variable yang di teliti, dalam penelitian sebelumnya mengamati profil wajah dan panjang mandibula sebagai factor yang mempengaruhi impaksi gigi molar tiga, sedangkan dalam penelitian ini akan mengamati hubungan profil wajah dan impaksi molar tiga mandibula pada Mahasiswa Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, perbedaanya lainnya lokasi dan subjek penelitian.

2. Penelitian (Rizwan, 2021) dengan judul “The Frequency of Mandibular Third Molar Impaction in Different Types of Vertical Skeletal Faces” penelitian ini bertujuan untuk menentukan frekuensi impaksi gigi molar tiga mandibula pada berbagai jenis wajah dengan kerangka vertikal. Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menentukan hubungan frekuensi profil wajah dengan impaksi molar tiga mandibula, serta desain penelitian yang sama menggunakan cross sectional. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini adalah penelitian sebelumnya melibatkan kerangka vertikal sedangkan penelitian yang akan dilakukan tidak, serta penelitian sebelumnya meneliti terkait frekuensi profil wajah dan impaksi sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah hubungan profil wajah dan impaksi molar tiga mandibula perbedaan lainnya juga terletak pada subjek dan lokasi penelitian